

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kaum Depok¹ merupakan sebuah kelompok masyarakat yang berada di kota Depok. Mereka merupakan keturunan dari para budak yang bekerja di lahan milik Cornelis Chastelein di Depok. Sepeninggal Chastelein, ia membebaskan para budaknya dan mewariskan tanahnya kepada mereka yang mau memeluk agama Kristen².

Keberadaan Kaum Depok di Kota Depok tidak dapat dilepaskan dari sosok Cornelis Chastelein yang merupakan seorang pejabat VOC. Karena Cornelis Chastelein merupakan pemilik lahan Depok yang membawa mereka sebagai budak untuk bekerja di lahan yang dimilikinya.

Lahan yang dimaksud adalah sebidang lahan yang ia beli yang berada di antara Batavia dan Buitenzorg. Tanah itu sendiri terletak di antara Sungai Ciliwung dan Sungai Pasanggrahan yang ia beli dari Residen Cirebon pada tahun 1696. Tetapi ia baru mengolah tanah itu pada tahun 1705³.

¹ Selain nama Kaum Depok Asli, nama yang tersemat pada mereka adalah Orang Depok Asli serta *de Depokkers*. Mereka sendiri menyebut diri mereka sebagai Kaum Depok. Sementara itu, mereka juga mendapatkan julukan Belanda Depok.

² Hari Naredi. *The Role of Cornelis Chastelein in the Development of the Depok Region, 1693-1714*. IhiS (Indonesian Historical Studies), Volume 5, No 1, 2021, p. 27.

³ Tri Wahyuning Irsyam. *Berkembang dalam Bayang-Bayang Jakarta: Sejarahh Depok 1950-1990-an*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017, hlm. 40-41.

Selama ia mengelola tanah tersebut, Chastelein tidak hanya mempekerjakan para budaknya. Ia juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama Kristen, serta tata krama kepada para budaknya. Selain memberikan pengetahuan kepada para budaknya, ia juga memerintahkan mereka untuk memilih seorang budak di antara mereka untuk menjadi pemimpin selama beberapa waktu⁴.

Dengan penjelasan sebelumnya, kita dapat melihat bagaimana Chastelein memperlakukan para budaknya. Tampak dari upaya Chastelein seperti mendidik mereka ataupun menanamkan demokrasi di antara mereka bahwa Chastelein menyiapkan mereka untuk menjadi sebuah komunitas mandiri yang berdiri sendiri. Selain itu, terdapat pula upaya dari Chastelein untuk mengkristenkan mereka. Dengan ini, maka Chastelein memiliki keinginan untuk membentuk sebuah masyarakat Kristen di Depok.

Sepeninggal Chastelein, *Raad van Indie* menolak untuk memenuhi sebagian wasiat Chastelein. Salah satunya adalah menolak komunitas Depok untuk mewarisi tanah Chastelein. Sehingga, mereka menunjuk Anthony Chastelein sebagai ahli waris tanah Depok. Pada tahun 1715, Anthony meninggal dan tanah Depok jatuh ke tangan istrinya, Anna de Haan. Setelah de Haan wafat, suami barunya yakni van Schoten mewarisi tanah tersebut. Tetapi, pada tahun 1733 van Schoten pergi ke Belanda dan meninggalkan tanah Depok tetap dalam kepemilikannya⁵.

⁴ Alqiz Lukman. *Disonansi Memori Monumen Kolonial: Studi Kasus Tugu Cornelis Chastelein, Depok, Jawa Barat*. AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Volume 38, No. 1 2020, hlm. 82-83.

⁵ Jan-Karel Kwisthout. *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 222-223.

Dengan kepergian van Schoten ke Belanda maka tidak ada lagi orang yang mengatur atau mengawasi Kaum Depok. Dengan kepergiannya juga, maka Kaum Depok harus mengatur dan memerintah komunitas mereka sendiri sebagaimana yang telah dipersiapkan dan diinginkan oleh Chastelein.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa Chastelein memiliki peran besar dalam terbentuknya Kaum Depok. Perannya sendiri dapat dilihat dari bagaimana identitas Kaum Depok yang terbentuk karena adanya peran Cornelis Chastelein.

Identitas tersebut di antaranya adalah agama Kristen serta kebijakan Cornelis Chastelein itu sendiri. Karena Kaum Depok sendiri terbentuk dari berbagai macam suku di Indonesia, maka beberapa faktor yang mengikat mereka sebagai sebuah kelompok adalah agama Kristen serta ikatan keturunan budak Chastelein dengan tanah yang diwariskan kepada mereka.

Mengenai pentingnya identitas mereka juga dapat dilihat dari bagaimana sejarah dan perkembangan yang mereka alami dalam rentang waktu dari tahun 1847 hingga 1900, karena dalam rentang inilah terjadi sebuah perubahan di dalam masyarakat Kaum Depok yang disebabkan oleh kebijakan Chastelein maupun faktor asing.

Perkembangan yang pertama adalah perkembangan dalam bidang sosial dan pendidikan. Dalam bidang ini terdapat beberapa bagian penting yang di antaranya adalah perubahan kehidupan sosial Kaum Depok terkait dengan pembangunan rel kereta api Batavia-Buitenzorg, serta pendirian Sekolah Depok dan ELS.

Mengenai perubahan kehidupan sosial Kaum Depok dapat dilihat dari laporan Graafland yang mengunjungi Depok pada tahun 1849, 1871, dan 1890. Pada kunjungan terakhirnya, ia melaporkan bahwa orang tua di sana masih berpakaian dengan gaya yang sama seperti pada tahun 1849 di mana mereka berpakaian mirip dengan penduduk Muslim yang hidup di sekitar mereka. Akan tetapi, generasi muda justru berpakaian dengan gaya Indo-Belanda. Mereka merasa lebih terhubung dengan orang-orang Belanda, mereka lebih suka berbahasa Belanda di sekolah, dan bahkan beberapa di antara mereka mengajukan permintaan untuk memperoleh status dipersamakan dengan orang Belanda⁶.

Perubahan ini tampaknya disebabkan adanya pembangunan jalur kereta api Batavia-Buitenzorg. Pembangunannya selesai pada tahun 1873 dan di Depok sendiri juga dibangun sebuah stasiun pada jalur tersebut. Dengan adanya jalur serta stasiun ini, maka banyak pendatang termasuk orang-orang Belanda yang berdatangan ke Depok sehingga populasi di Depok terus bertambah⁷.

Penyebab dari adanya perubahan dalam komunitas Kaum Depok adalah sebuah fenomena yang disebut sebagai konformitas. Konformitas sendiri adalah sebuah upaya bagi seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan sebuah kelompok. Dalam hal ini, para pemuda Kaum Depok menyesuaikan diri mereka dengan orang-orang Belanda agar mereka dapat masuk ke dalam lingkungan pergaulan mereka.

⁶ Jan-Karel Kwisthout. *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 253

⁷ Tri W. Irsyam. *Depok dan Jalur Kereta Api Buitenzorg-Batavia*. Jurnal-fib.uns.ac.id, 2016, hlm. 68-69.

Lebih lanjut, hal ini juga dapat dilihat dari segi pendidikan mereka dengan adanya pembangunan Sekolah Khusus Depok pada tahun 1873. Sekolah ini adalah sebuah sekolah yang dikepalai oleh seorang Belanda, namun dengan pengajar dari kalangan Kaum Depok. Bahasa pengantar dari sekolah ini adalah bahasa Belanda dan kebanyakan dari Kaum Depok hanya dapat bersekolah hingga tingkat ini⁸.

Selain untuk menyediakan sarana pendidikan bagi Kaum Depok, sekolah ini juga menjadi sebuah sarana untuk menyebarkan bahasa Belanda di kalangan Kaum Depok dan dengan penguasaan bahasa Belanda maka cepat atau lambat akan terjadi interaksi antara Kaum Depok dengan orang-orang Belanda nantinya, yang pada akhirnya mendorong Kaum Depok untuk menyesuaikan diri mereka untuk mengikuti gaya hidup Belanda.

Mengenai dinamika religi di Depok, pada awalnya kegiatan kerohanian di sana sempat terbengkalai karena kebijakan Chastelein sendiri. Chastelein telah mengangkat Baprima van Bali sebagai guru agama sekaligus untuk memimpin ibadah pada hari minggu. Pada saat yang bersamaan, Chastelein dalam wasiatnya meminta agar para pemimpin Gereja Protestan di Batavia untuk tidak mencampuri kegiatan kerohanian di Depok karena ketidakpercayaan Chastelein pada pekabar injil pada saat itu⁹.

Keadaan religi di Depok mulai membaik saat J. Beukhof menjabat sebagai wali pendeta pada tahun 1865. Jemaat Depok pada saat itu berdiri secara otonom

⁸ Amri Marzali. *Krisis Identitas pada Orang Depok Asli*. Berita Antropologi, No. 22, 1975, hlm. 10.

⁹ Jan-Karel Kwisthout. *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 230.

dalam pelayanannya. Pada saat itu juga, jemaat Depok mulai rajin untuk pergi ke gereja. De Graaf menggantikan Beukhof pada tahun 1887 dan pada masanya kehidupan religi di Depok semakin baik lagi. Pada masanya mulai berdiri banyak perkumpulan pemuda serta paduan-paduan suara¹⁰.

Dengan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kerohanian di Depok sempat menurun karena kebijakan Chastelein itu sendiri. Sekalipun pada dasarnya ia membuat kebijakan tersebut karena kekhawatirannya, akan tetapi selama 100 tahun jemaat Kaum Depok menjadi terisolasi dan terbelenggu karenanya. Keterasingan jemaat dari Kaum Depok baru dapat diperbaiki berkat peran para wali pendeta yang ditugaskan di Depok.

Dalam perkembangannya, semua perubahan ini sendiri tidak dapat dilepaskan dari peran Cornelis Chastelein. Karena identitas mereka, bagaimana kedudukan mereka berkat tanah mereka, serta bagaimana bentuk pemerintahan badan pengurus tanah partikelir mereka, semuanya terhubung pada peran dari Cornelis Chastelein sebagai tuan tanah Depok.

Selain itu, dalam rentang tahun 1847 hingga 1900 juga menjadi rentang di mana terjadi sebuah perubahan sosial di dalam komunitas Kaum Depok. Salah satu contohnya adalah bagaimana mereka menyesuaikan diri mereka dengan orang-orang Belanda hingga mereka mendapatkan julukan “Belanda Depok”.

Sementara itu, dalam perkembangannya juga para wali pendeta di Depok memiliki peran penting dalam memperbaiki kehidupan religi Kaum Depok yang

¹⁰ Ongirwalu, Hendrik & Jonathans, Hallie. *Melacak Jejak-Jejak Sang Pembebas: dari Jemaat Masehi ke GPIB Jemaat “IMMANUEL” Depok*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hlm. 115-116.

bahkan nantinya akan berdiri sebuah seminari khusus pribumi di Depok berkat adanya dorongan dari wali pendeta saat itu, yaitu J. Beukhof.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan topik masalah sebagai hasil dari penelusuran beberapa sumber dengan judul “Dinamika Sosial dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900”. Alasan penulis memilih rentang tahun 1847 hingga 1900 adalah karena pada rentang tersebutlah perubahan besar dalam komunitas Kaum Depok terjadi.

Tahun 1847 menjadi batasan awal karena pada tahun tersebut terdapat catatan awal dari van Rhijn mengenai Depok. Sementara tahun 1900 dipilih karena tahun 1900 menandakan akhir dari abad ke-19 dan menandakan 53 tahun sejak kunjungan van Rhijn. Selain itu, sejak tahun tersebut identitas dari Kaum Depok itu sendiri sudah terbentuk kuat dan perkembangan dalam komunitas mereka dapat terbilang stabil hingga kedatangan Jepang di Indonesia pada tahun 1942.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penulis dapat merumuskan masalah yang ingin diteliti sebagai berikut: Bagaimana Dinamika Sosial dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900?. Untuk mencegah agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, penulis merubah rumusan masalah menjadi pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya Kaum Depok?
2. Bagaimana bentuk budaya dan identitas Kaum Depok?
3. Bagaimana dinamika sosial dan religi Kaum Depok pada tahun 1847-1900?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah hasil yang ingin didapatkan berdasarkan pada rumusan masalah yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang berkaitan dengan Dinamika Sosial dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900. Akan tetapi secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses terbentuknya Kaum Depok.
2. Menjelaskan bentuk budaya dan identitas Kaum Depok.
3. Mendeskripsikan dinamika sosial dan religi Kaum Depok tahun 1847-1900.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan kali ini diharapkan memiliki beberapa manfaat dan kegunaan bagi semua pihak mengenai topik dalam penulisan ini. Adapun beberapa manfaat dan kegunaan dari penulisan Dinamika Sosial dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900 ialah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai berbagai hal yang terkait dengan Dinamika Sosial dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan Dinamika Sosial dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900.

- b. Bagi institusi pendidikan terutama Sekolah Menengah Atas yang ada di Depok dan sekitarnya, diharapkan dapat memasukkan materi mengenai Dinamika Sosial dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900 ke dalam mata pelajaran sejarah untuk mengenang sejarah dari kota atau wilayah di mana institusi pendidikan itu berada.
- c. Bagi kalangan umum, diharapkan dapat mengenal lebih dalam mengenai Dinamika Sosial dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900. Lebih lanjut, diharapkan masyarakat dapat menggali sejarah lokal yang ada di daerahnya.

1.4.3 Kegunaan Empiris

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kita mengapresiasi dan menghormati sejarah yang kita miliki dan menjaga toleransi dengan berbagai kelompok masyarakat yang ada di sekitar kita.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Konformitas

Song dalam Rahmayanti (2017) menjelaskan bahwa konformitas merupakan upaya seseorang untuk merubah tindakan atau perilaku yang disebabkan oleh adanya tekanan dari suatu kelompok. Selain itu,

konformitas juga diartikan sebagai upaya dari seorang individu untuk merubah perilakunya agar diterima dalam kelompok tertentu¹¹.

Upaya penyesuaian diri ini dapat dilihat dari catatan Graafland saat ia mengunjungi Depok pada tahun 1890. Ia mengatakan bahwa orang tua yang tinggal di sana berpakaian sama dengan bagaimana orang Muslim yang bekerja di sana. Sementara itu, kalangan muda di sana memakai pakaian ala Indo-Belanda. Pemuda di sana mengenakan jaket, celana panjang, serta topi. Sementara para pemuda mengganti sarung mereka dengan baju putih bercelana¹².

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat salah satu contoh bagaimana upaya dari para pemuda Kaum Depok untuk merubah diri mereka atau menyesuaikan diri mereka mengikuti orang-orang Belanda yang hidup di sekitar mereka.

Selain dari cara mereka berpakaian, ada beberapa bentuk konformitas yang dilakukan oleh Kaum Depok untuk menyesuaikan diri mereka dengan orang Belanda yang salah satunya adalah dengan berbahasa Belanda. Beberapa hal ini disebabkan oleh keberadaan jalur kereta yang menghubungkan Batavia dengan Buitenzorg yang menyebabkan kedatangan orang-orang Belanda di Depok.

¹¹ Ranni Rahmayanti Z. *Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural*. JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling. Vol. 1, 2017, hlm. 72.

¹² Jan-Karel Kwisthout. *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 252-253.

1.5.1.2 Teori Perubahan Sosial

Dalam buku Sosiologi Perubahan Sosial, dijelaskan bahwa perubahan sosial adalah sebuah perubahan yang terjadi pada sebuah komunitas besar ataupun kecil yang dapat mencakup beberapa perubahan seperti perubahan komposisi, struktur, fungsi, lingkungan, batas, atau hubungan antar subsistem¹³.

Dengan adanya penjelasan di atas, maka kita dapat melihat bagaimana terbentuknya struktur kaum Depok dari para budak Chastelein dengan adanya perubahan sosial. Perubahan itu sendiri terlihat dari bagaimana model pemerintahan dari Gemeente Depok, bagaimana perubahan kedudukan dari para budak Chastelein yang dimerdekakan, dan berbagai perubahan lainnya yang ditelusuri dalam penelitian ini.

Teori perubahan sosial ini sendiri juga memiliki keterkaitan dengan teori konformitas yang dapat dilihat dari bagaimana upaya Kaum Depok untuk mengikuti gaya hidup orang Belanda pada akhirnya menimbulkan sebuah perubahan sosial di dalam kelompoknya.

1.5.1.3 Teori Peran

Dalam sebuah struktur kemasyarakatan yang terdiri dari sekumpulan manusia, terdapat pula berbagai susunan serta berbagai macam posisi atau jabatan yang dapat diisi oleh para anggotanya. Posisi

¹³ Piötr Sztompska. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana. 2017, hlm. 3-4.

atau jabatan ini dapat juga dikatakan sebagai sebuah peran di mana setiap individu memerankan salah satu dari berbagai macam peran, baik itu peran dengan dampak besar maupun kecil.

Menurut Agustina (2009) dalam Made A. Prayudi (2018), ia menjelaskan bahwa peran merupakan posisi-posisi sosial yang diisi oleh manusia yang disertai dengan keyakinan pada dirinya serta apa yang dikaitkan dengan orang lain. Selain itu, peran juga berfungsi sebagai sebuah cerminan di mana hak, kewajiban, kekuasaan, dan tanggung jawab terikat dengannya¹⁴.

Sementara itu, dalam Dani Vardiansyah (2018) dijelaskan bahwa teori peran dapat dikatakan dengan bagaimana berbagai macam kegiatan atau aktivitas didefinisikan ke dalam sebuah peran, di mana dalam peran itu pula terdapat hak, tugas, norma, dan perilaku yang harus dipenuhi oleh seseorang¹⁵. Dari dua penjelasan sebelumnya, kita dapat melihat bahwa peran merupakan sebuah posisi sosial yang memiliki seperangkat hak dan tanggung jawab di dalamnya.

Penjelasan di atas memiliki kesesuaian tentang bagaimana Cornelis Chastelein mengisi perannya sebagai tuan tanah Depok serta bagaimana posisi Kaum Depok sebagai tuan tanah dan Orang Depok

¹⁴ Made A. Prayudi. *Teori Peran dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan dalam Pengelolaan Keuangan Desa*. Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Volume 2, No. 4, 2018, hlm. 452.

¹⁵ Dani Vardiansyah. *Kultivasi Media dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian*. Komunikologi. Volume 15, No 1, 2018, hlm. 72.

Asal sebagai pekerja merupakan peran dengan hak, tugas, dan ekspektasi yang berbeda.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah sebuah cara atau upaya untuk mendalami, menelaah, dan mencermati pengetahuan yang didapatkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sementara itu, manfaat dari kajian pustaka adalah untuk membantu mengembangkan dan membandingkan hasil penelitian serta mengintegrasikan temuan peneliti dengan pengetahuan dari penelitian sebelumnya¹⁶.

Dalam penulisan ini, penulis telah mendapatkan buku yang dapat digunakan sebagai bahan dalam studi pustaka dari penelitian ini. Buku yang pertama adalah buku yang berjudul *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan* yang ditulis oleh Kwisthout. Buku ini menjelaskan mengenai sosok Cornelis Chastelein dan bagaimana pemikiran dan tindakannya memberikan pengaruh pada Kaum Depok. Selain itu, buku ini juga memberikan informasi mengenai sejarah Kaum Depok pada saat itu.

Buku yang kedua adalah buku yang ditulis oleh Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink dengan judul *A History of Christianity in Indonesia*. Buku ini memberikan informasi mengenai sejarah kekristenan di Indonesia dan termasuk di dalamnya adalah perkembangan agama Kristen di Depok.

¹⁶ Restu K. Widi. *Menggelorakan Penelitian; Pengenalan dan Penuntun Pelaksanaan Penelitian*. Sleman: Deepublish. 2018, hlm. 120.

Buku ini juga membahas tentang pembangunan seminari untuk pribumi pertama di Indonesia yang didirikan di Depok.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Sumber acuan digunakan sebagai pedoman ataupun dicari persamaannya serta dinilai kebenarannya. Dalam hal ini, penulis menggunakan beberapa sumber sebagai acuan.

Sumber yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Hari Naredi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka dengan judul *The Role of Cornelis Chastelein in the Development of the Depok Region, 1693-1714* dalam jurnal *IhiS* Vol. 5 No. 1 tahun 2021. Jurnal ini menjelaskan mengenai bagaimana peran yang dimiliki oleh Chastelein dalam pembangunan Kota Depok.

Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah persamaan pada salah satu topik pembahasan yakni mengenai peran yang dimiliki oleh Cornelis Chastelein di Kota Depok dan bagi Kaum Depok di dalamnya.

Sementara itu perbedaan antara jurnal dari Hari Naredi dengan penelitian ini adalah bagaimana jurnal ini lebih membahas mengenai peran Chastelein sebagai tuan tanah dan asal usul dari Kaum Depok pada tahun 1693-1714. Sementara penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana perkembangan Kaum Depok pada tahun 1847 hingga 1900. Sekalipun begitu, jurnal ini memberikan informasi mengenai Depok di bawah Chastelein yang

pada akhirnya memberikan dampak bagi Kaum Depok pada tahun 1847-1900.

Sumber yang kedua adalah jurnal dari Asep Suryana dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 6 No. 2 tahun 2004 dengan judul Transformasi Sosial Pribumi Depok Tahun 1930-1960. Jurnal ini membahas mengenai kondisi rakyat pribumi Depok, sejarah, serta bagaimana perubahannya dari masa kolonial Belanda, penjajahan Jepang, hingga masa kemerdekaan.

Sekalipun jurnal ini menitikberatkan pembahasannya pada rakyat pribumi Depok ketimbang Kaum Depok, tetapi jurnal ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang berupa gambaran mengenai kehidupan Kaum Depok seperti profesi mereka hingga pemerintahan Gementee mereka.

Sementara itu, perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jurnal ini memiliki rentang waktu pada 1930 hingga 1960 serta menitikberatkan pada rakyat pribumi Depok sedangkan penelitian ini memiliki rentang waktu pada 1847 hingga 1900 dan menitikberatkan pada perkembangan Kaum Depok dan perubahan yang mereka alami. Meskipun begitu, jurnal ini memberikan informasi mengenai bagaimana relasi Kaum Depok dengan Orang Depok Asli yang berkaitan pada rentang tahun dalam penelitian ini.

Sumber yang ketiga adalah jurnal tulisan Amri Marzali dengan judul Krisis Identitas pada Orang Depok Asli yang dimuat dalam Berita Antropologi No. 22 tahun 1975. Jurnal ini menjelaskan mengenai bagaimana

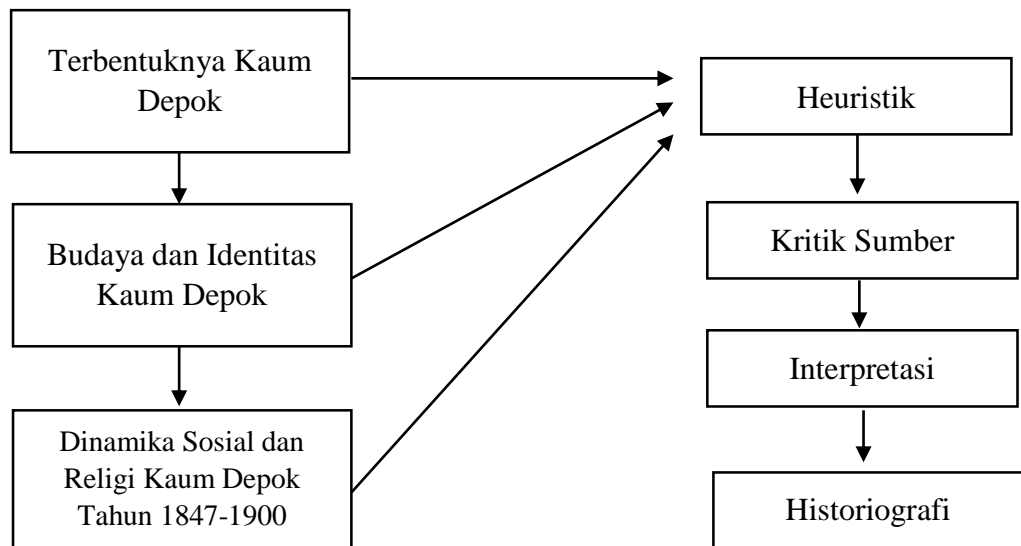
Kaum Depok kehilangan identitas mereka setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Jurnal ini memiliki beberapa kesamaan topik yaitu bagaimana perkembangan dan sejarah dari Kaum Depok serta perubahan sosial di dalam komunitas mereka. Hanya saja, jurnal ini menitikberatkan pada bagaimana Kaum Depok kehilangan identitas mereka setelah kemerdekaan sedangkan penelitian ini terbatas dalam rentang waktu hingga tahun 1900. Oleh sebab itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dinamika sosial dan religi Kaum Depok tahun 1847-1900.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah kerangka yang digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep yang berdasarkan pada sebuah asumsi teoritis. Kerangka ini menunjukkan hubungan antar konsep yang terdapat dalam penelitian yang berjudul Dinamika Sosial dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900. Dalam kerangka penelitian ini, penulis akan menjelaskan tentang

dinamika sosial dan religi Kaum Depok tahun 1847-1900 yang dijabarkan dalam sebuah tabel berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Keterangan:

Dari tabel yang telah disajikan, dapat dilihat bahwa fokus dalam penelitian ini terletak pada bagaimana perkembangan Kaum Depok pada tahun 1847 hingga 1900. Untuk mengetahui bagaimana dinamika sosial dan religi Kaum Depok tahun 1847-1900, maka pembahasan dimulai dari bagaimana proses terbentuknya Kaum Depok. Pembahasan selanjutnya adalah bagaimana budaya dan identitas yang dimiliki oleh Kaum Depok. Setelah itu, pembahasan terakhir yaitu dinamika sosial dan religi Kaum Depok tahun 1847-1900.

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis adalah metode yang bertujuan untuk merekonstruksi sejarah dengan

sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, menilai, dan memverifikasi bukti yang telah dikumpulkan untuk mencapai sebuah hipotesis tertentu¹⁷.

Alasan dari penggunaan metode penelitian historis adalah karena penelitian ini berupaya untuk menggali sejarah mengenai bagaimana Dinamika Sosial dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900 dan menyajikannya dalam bentuk penelitian. Sementara itu, untuk mendapatkan data yang akan digunakan dalam penelitian maka penulis menggunakan teknik studi pustaka.

1.6.1 Heuristik

Heuristik adalah sebuah upaya untuk mencari dan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai sumber dalam penelitian¹⁸. Berbagai data yang dapat digunakan antara lain adalah dokumen, jurnal, arsip, ataupun buku yang dapat ditemukan di museum, perpustakaan, toko buku, maupun internet. Sementara itu, beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. The Role of Cornelis Chastelein in the Development of the Depok Region, 1693-1714 oleh Hari Naredi Tahun 2021.
2. Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan oleh Jan-Karel Kwisthout Tahun 2015.

¹⁷ Ririn Windharti. *Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Istana Media. 2018, hlm. 66.

¹⁸ CH. V. Langlois. & CH. Seignobos. *Introduction to the Study of History*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia. 2019, hlm. 30.

3. Berkembang dalam Bayang-Bayang Jakarta: Sejarah Depok 1950-1990-an oleh Tri Wahyuning Tahun 2017.
4. Transformasi Sosial Pribumi Depok Tahun 1930-1960 oleh Asep Suryana Tahun 2004.
5. Wasijatnya Toewan Cornelis Chastelein “raad ordinarie van India” jang telah meninggal di Batawi pada hari 28 Juni tahun 1714 yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Khi Tjeng Bie Tahun 1900.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah sebuah upaya untuk menguji ataupun memverifikasi sumber-sumber yang telah dikumpulkan dengan kritik yang bersifat intern maupun ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber sementara kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keautentikan sebuah sumber¹⁹.

Dalam kritik intern, penulis membandingkan satu sumber dengan sumber lain dan mengkritik dari isi sumber yang ada. Sementara itu, dalam kritik ekstern penulis melakukan pemeriksaan dalam bentuk fisik atau memastikan keaslian sumber melalui website yang ada.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi ataupun penafsiran merupakan sebuah upaya untuk memaknai data-data yang telah ada ke dalam sebuah kesimpulan melalui

¹⁹ M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana. 2014, hlm. 223-224.

analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan yang dapat diartikan dengan menguraikan data-data yang ada hingga tersisa sebuah fakta sebagai kesimpulan, sementara sintesis berarti menyatukan yang dapat diartikan dengan menyatukan semua data yang telah ditemukan kedalam sebuah kesimpulan²⁰.

Setelah melalui kritik sumber, maka penulis akan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan dalam tahap ini ke dalam sebuah kesimpulan yang berkaitan dengan Dinamika Sosial dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900.

1.6.4 Historiografi

Setelah melalui tahap heuristik, kritik sumber, dan interpretasi, maka penelitian ini memasuki tahap terakhir yaitu historiografi. Historiografi adalah tahap di mana penulis mencurahkan data-data yang telah ia kumpulkan kedalam sebuah pemaparan dalam bentuk tulisan. Penulisan sejarah sendiri cenderung bersifat subjektif karena lahir dari sudut pandang penulisnya²¹.

Pada tahap historiografi, penulis menyatukan semua data yang telah dikumpulkan ke dalam sebuah tulisan. Penulis berupaya untuk menyajikan penulisan yang terstruktur serta meminimalisir subjektivitas dalam sebuah penelitian yang berjudul Dinamika Sosial dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900.

²⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1995, hlm. 101-103.

²¹ M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana. 2014, hlm. 230-231.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan yang digunakan memiliki beberapa bagian yang menjelaskan mengenai pembahasan dalam penelitian ini. Bagian awal terdiri dari sampul, halaman judul, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, metode penelitian sejarah, serta tinjauan teoritis yang meliputi teori peran, perubahan sosial, serta teori konformitas.

Bab II membahas mengenai bagaimana lahirnya Kaum Depok melalui pemikirin serta kebijakan dari Cornelis Chastelein yang ia terapkan di tanah Depok yang ia miliki. Bab III membahas tentang identitas dan budaya yang dimiliki oleh Kaum Depok serta bagaimana mereka mendapatkan sebutan “Belanda Depok”.

Bab IV membahas mengenai dinamika sosial dan religi Kaum Depok tahun 1847-1900 serta bagaimana perubahan yang mereka alami hingga mereka mendapatkan julukan Belanda Depok. Bab V berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran. Sementara bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran, serta riwayat hidup.